

PENGEMBANGAN ALAT UKUR KEMATANGAN KARIER SISWA SEKOLAH MENENGAH ATAS

Arie Rakhmat Riyadi

Universitas Pendidikan Indonesia
arie.riyadi@upi.edu

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya data yang menunjukkan kematangan karier siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) pada posisi rendah. Alasannya adalah layanan bimbingan karier yang tidak selaras dengan kebutuhan siswa. Penyebabnya karena layanan tersebut tidak didasari oleh data akurat kematangan karier. Data tersebut tidak tersedia karena instrumen standar untuk mengungkapnya belum ada. Tujuan penelitian ini mengembangkan perangkat instrumen yang standar. Metode penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan prosedur tertentu mencakup: pengembangan konstruk dan cetak-biru instrumen, penimbangan ahli, penetapan sistem penyekoran, uji validitas dan reliabilitas, pembuatan norma dan penyusunan manual. Objek penelitian ini dinamai Skala Kematangan Karier (SKK). Sampel adalah siswa kelas XI dari SMA negeri dan swasta yang berlokasi di wilayah perkotaan, transisi, dan pedesaan dengan total sampel 461 siswa. Hasil penelitian, SKK dibuat dengan dua format. Format pertama terdiri dari 48 butir *multiple-choice* yang valid dengan indeks reliabilitas 0.766 pada SEM sebesar 3.109, dan 4 butir soal esei yang valid dengan indeks reliabilitas 0.684 pada SEM sebesar 1.186. Format kedua terdiri dari 38 butir soal yang valid berbentuk skala Likert lima pilihan dengan indeks reliabilitas 0.807 pada SEM sebesar 7.969. SKK tersebut didampingi oleh manual yang diperuntukkan bagi pengguna.

Kata kunci: Instrumen, pengukuran, kematangan karier, siswa SMA.

This research is motivated by amount of data which show that high school student's career maturity on a low position. The reason was the career guidance service are not aligned with the student's needs. It because the service is not based on accurate data of career maturity. The data is not available because the standard instrument to reveal it have not been exist. The research purpose to develop standard measurement tools. The research method was developmental research which covers certain procedures: developing construct and instrument blue-print, judgment experts, scoring system, validity and reliability test, norming and manual drafting. The research object named Career Maturity Scale (CMS). The samples are the students of class XI from public and private high schools located in urban, transitions, and rustic area, with total 461 sample of students. The results, CMS built in two formats. The first format consists of 48 valid multiple-choice items with reliability index 0.766 on SEM at 3.109, and four valid essay items with reliability index 0.684 on SEM at 1.186. The second format consists of 38 valid items shaped Likert scale with five options with reliability index 0.807 on SEM at 7.969. CMS was accompanied by manual intended for user.

Keywords: Instrument, measurement, career maturity, high school students.

Menurut pandangan Erikson (Yusuf, 2015) usia SMA termasuk pada masa remaja, yaitu saat individu melakukan pencarian identitas diri. Gerler (1991, <http://www.ericdigest.org>) mengungkapkan bahwa dalam proses pencarian identitas diri ini, remaja tidak hanya dituntut mencari jawaban dari pertanyaan "who am I?" (siapa saya?), namun juga pertanyaan "who will I become?" (akan menjadi siapa saya nanti?). Menurutnya, jawaban dari pertanyaan kedua ujungnya selalu berhubungan dengan diri dan peran remaja dalam konteks karier di masa depan.

Berkaitan dengan karier, teori perkembangan karier Super (Sharf, 2013) menekankan bahwa pada masa remaja individu seyogianya memiliki kesiapan dalam membuat keputusan-keputusan karier yang tepat. Kesiapan individu dalam membuat keputusan-keputusan karier itu lebih dikenal dengan istilah "kematangan karier", yang ditandai oleh enam hal, yaitu: (1) keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas rencana karier; (2) adanya keinginan untuk menggali dan mendapatkan informasi karier; (3) pengetahuan tentang membuat keputusan yang cukup; (4) pengetahuan yang memadai tentang beberapa pekerjaan dan dunia kerja; (5) mendalami pekerjaan yang lebih disukai; dan (6) realistis dalam membuat keputusan karier.

Sebagai bagian dari komponen sistem pendidikan, layanan bimbingan dan konseling (BK) mempunyai peranan penting dalam membantu individu mencapai kematangan karier. Perhatian layanan BK terhadap kematangan karier siswa dianggap penting, sebab kematangan karier merupakan hal pokok dalam perkembangan karier (Herr & Cramer dalam Manrihu, 1986; Thalib, 2016). Salah satu bidang layanan BK yang bertanggung jawab terhadap kesiapan siswa SMA dalam membuat keputusan-keputusan karier yang tepat adalah layanan bimbingan karier. Sing (1983) mengatakan bahwa "...*career guidance is an effective service to help people in making the right career decisions*".

Sementara itu, di lapangan teramati adanya kesenjangan mendasar antara hadirnya layanan bimbingan karier dengan *out put* yang ada. *Out put* yang dimaksud adalah banyaknya siswa yang tidak memiliki kesiapan membuat keputusan-keputusan karier bagi masa depannya. Bukti sederhana dari kesulitan siswa membuat keputusan karier ditunjukkan Buchori (Alexey, 2001: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0507/01/sumbagsel/1858392.htm>) yang mengatakan "...saya gembira telah lulus, tetapi malah bingung mau ke mana setelah ini". Secara empirik, ungkapan Buchori itu terlihat dari hasil studi Budiamin (2002) yang salah satu temuannya mengungkapkan bahwa 90% siswa SMA di Kabupaten Bandung menyatakan bingung dalam memilih karier masa depan.

Fakta lain dari penelitian Budiamin (2002) menunjukkan bahwa 70% siswa SMA menyatakan perencanaan karier masa depan mereka tergantung orang tua. Kondisi ini sama dengan temuan Budiman (2002) di Kota Cimahi yang menemukan sebanyak 78% siswa memilih jurusan di SMA bukan hasil keputusan sendiri, melainkan hasil keputusan orang tua atau ikut teman dekat. Pada penelitiannya, Budiman (2002) juga menemukan sebanyak 31% siswa memiliki pengetahuan yang kurang memadai tentang bagaimana membuat keputusan. Apabila dianalisis dengan konsep kematangan karier Super (Sharf, 2013), siswa tersebut diperkirakan tidak akan mampu membuat keputusan karier yang tepat. Selain temuan tersebut penelitian Budiman (2002) menemukan sebanyak 40% siswa memiliki informasi dunia kerja yang kurang memadai.

Sekilas fakta yang digambarkan di atas secara tidak langsung menggambarkan kurangberhasilan layanan bimbingan karier dalam meningkatkan kematangan karier siswa SMA. Keadaan tersebut diperkuat oleh temuan Sunarya (2000) yang meneliti tentang *Beberapa Karakteristik Siswa Terisolir di Sekolah* pada 294 siswa di Kota Bandung. Salah satu temuannya mengemukakan masalah masa depan pekerjaan merupakan masalah yang paling dalam ke-dua dirasakan siswa terisolir dan siswa populer, setelah penyesuaian terhadap tugas-tugas sekolah.

Secara umum, keadaan di atas tentu menimbulkan pertanyaan, mengapa eksistensi bimbingan dan bimbingan karier khususnya, sebagai bagian integral dari pendidikan belum begitu dirasakan manfaatnya atau kontribusinya oleh para siswa SMA? Selain itu, lingkungannya pun cukup luas (Kabupaten Bandung, Kota Cimahi dan Kota Bandung) dan hampir menyeluruh (sekitar daerah pedesaan, daerah transisi, dan daerah perkotaan). Tentu saja banyak hal yang dapat menjadi penyebab kurang berhasilnya layanan bimbingan dan konseling khususnya bimbingan karier di sekolah. Salah satunya diungkapkan Budiamin (2002) yang mengatakan bahwa akhir-akhir ini ada kecenderungan manajemen bimbingan karier baru terjadi pada tingkat administratif. Selain itu, banyak guru bidang studi yang tidak dibarengi dengan keahlian di bidang bimbingan dan konseling menjabat sebagai guru pembimbing di sekolah. Dengan demikian, kebutuhan riil siswa tidak diperhatikan secara seksama.

Senada dengan Budiamin, Kartadinata (1999) mengemukakan “...*guidance and counseling in the school setting was regarded and implemented as merely administrative works; there were gaps between students’ aspirations or expectations and services provide by school counselor*”. *Gap* yang dimaksud Kartadinata di atas muncul disebabkan oleh tidak adanya data atau informasi tentang siswa sebagai bahan rujukan bagi pengembangan program layanan bimbingan dan konseling. Padahal, menurut Kartadinata (Nurihsan & Yusuf, 2002) jika kegiatan layanan bimbingan dan konseling ingin berlangsung efektif dan efisien, maka program yang dikembangkan harus didasarkan pada kebutuhan nyata dan kondisi objektif perkembangan peserta didik. Dalam konteks layanan bimbingan karier, Gunarsa (1983) dengan tegas mengatakan “...*to conduct a successful career guidance we need to have a set of a valid, reliable and appropriate data or information concerning the individual’s potentiality in order to match him/her potential into his/her career/job*”. Sementara ini data yang dimaksud Gunarsa, khususnya yang secara langsung berhubungan dengan kondisi objektif kematangan karier siswa SMA belum tersedia.

Dari beberapa pendapat di atas didapat suatu kejelasan, bahwa belum berhasilnya layanan bimbingan karier disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) manajemen bimbingan karier yang baru pada tingkat administratif; (2) banyak guru bidang studi yang tidak dibarengi keahlian bimbingan dan konseling menjabat sebagai guru pembimbing; (3) terdapat *gap* atau ketidaksesuaian antara layanan yang diberikan konselor sekolah dengan aspirasi dan kebutuhan siswa; dan (4) tidak terdapat data atau informasi yang valid, reliabel dan tepat berkaitan dengan kondisi objektif kematangan karier siswa untuk dikembangkan pada program layanan bimbingan karier.

Dari empat penyebab yang telah disebutkan, salah satu penyebab utama belum berhasilnya layanan bimbingan karier adalah tidak adanya data atau informasi akurat dan objektif tentang kematangan karier siswa sebagai rujukan dalam mengembangkan program layanan bimbingan karier. Padahal menurut Herr & Cramer (Manrihu, 1986)

pengukuran tentang kematangan karier sangat diperlukan agar: (1) dapat menilai kesiapan pribadi untuk mengambil keputusan-keputusan pendidikan/karier, atau untuk berperan serta dalam berbagai macam pengalaman perkembangan karier yang khusus; (2) berfungsi sebagai instrumen-instrumen diagnostik dalam menentukan perlakuan; dan (3) dapat mengevaluasi tingkat di mana strategi-strategi yang ditunjukkan dapat membantu layanan bimbingan karier mencapai tujuan-tujuannya. Sehingga maklum jika selama ini guru pembimbing atau konselor sekolah mengembangkan dan menjalankan program layanan bimbingan karier “seadanya”, tanpa didasari oleh kondisi objektif siswa, baik kemampuan maupun kebutuhan-kebutuhan pribadinya.

Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan instrumentasi pengukuran kematangan karier, penelitian ini diarahkan pada Pengembangan Alat Ukur Kematangan Karier Siswa SMA yang baku (*standardize*). Diharapkan dengan hadirnya alat ukur kematangan karier yang baku (teruji validitas dan reliabilitasnya), nantinya guru pembimbing atau konselor di SMA bisa mendapatkan data atau informasi yang valid, reliabel dan akurat berkaitan dengan kematangan karier siswa SMA. Dengan demikian, berdasarkan ukuran (data) ini guru pembimbing atau konselor sekolah dapat mengambil kebijakan bagi program layanan bimbingan karier yang akan dikembangkannya, agar benar-benar mendorong kesiapan siswa SMA dalam membuat keputusan-keputusan karier yang tepat dan bijaksana.

Uraian latar belakang tentang pentingnya alat ukur kematangan karier siswa SMA yang disampaikan sebelumnya, membatasi rumusan masalah utama pada bagaimana bentuk standar alat ukur kematangan karier siswa SMA, dengan tujuan penelitian ini pada usaha untuk mewujudkan bagaimana alat ukur kematangan karier yang baku, yakni teruji validitas dan reliabilitasnya. Untuk mencapai tujuan itu, ditetapkan beberapa rumusan langkah dan tujuan perantara penelitian sebagai berikut: (1) memperoleh konstruk dan cetak-biru instrumen; (2) menetapkan pola penyekoran (*scoring*), (3) mengukur tingkat kesukaran untuk format kognitif, (4) menguji validitas butir soal, (5) analisis pengecoh untuk soal *multiple-choice*, melakukan (6) uji reliabilitas; (7) merakit instrument bentuk akhir; (8) membuat norma hasil pengukuran berdasarkan data yang terkumpul; dan (9) menyusun manual penggunaan instrumen.

Konsep dan Konstruk Kematangan Karier

Penelitian ini dilandasi oleh pemikiran Super (Dillard, 1985; Sharf, 2013; Patton & Lokan, 2001; Savickas, 2001) tentang kematangan karier (*career maturity*). Dari hasil kajian literatur, definisi istilah kematangan karier dinyatakan sebagai “...*congruence between an individual's vocational behavior and the expected vocational behavior at the age*” (Super dalam Ilfiandra). Selain itu, Super (Patton & Lokan, 2001) menyatakan “*career maturity is the readiness to make appropriate career decisions*”. Individu dikatakan mencapai kematangan dalam kariernya apabila telah memiliki kesiapan untuk membuat keputusan terhadap pilihan-pilihan kariernya dengan tepat dan bijaksana (Savickas, 2001).

Alat ukur kematangan karier yang dikembangkan pada penelitian ini difokuskan bagi siswa di level pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA). Alasannya adalah bahwa konsep kematangan karier sebagai hasil kerja Super pada studi Pola Karier (*Career Patern study*) awalnya dilakukan terhadap individu seusia SMA hingga mendekati masa

dewasa (Sharf, 2013). Menurut Papalia & Olds, 1995; Learner & Hultesh, 1983; Adelson, 1980 (Budiman, 2002) siswa SMA berada pada masa remaja. Jika dilihat dari segi perkembangan karier Super (Dillard, 1985; Sharf, 2013; Manrihu, 1986), remaja memasuki tahap eksplorasi karier terutama antara sub-tahap *tentatif* dan sebagian *transisi*. Pada sub-tahap *tentatif* mereka mulai mempertimbangkan aspek-aspek kebutuhan, minat, kapasitas, nilai-nilai dan kesempatan secara menyeluruh; pilihan pada masa *tentatif* ini mulai diusahakan untuk keluar dari fantasi, baik melalui diskusi, bekerja, maupun aktivitas lainnya. Tugas perkembangan pada tahap ini ialah *kristalisasi preferensi karier*. Pada sub-tahap *transisi*, pertimbangan yang lebih realistis untuk memasuki dunia kerja atau latihan-latihan profesional lebih menonjol, serta diikuti dengan adanya usaha untuk mengimplementasikan konsep dirinya dan pilihan yang bersifat umum menjadi lebih khusus. Tugas perkembangan pada sub-tahap ini ialah *spesifikasi preferensi karier*.

Konstruk kematangan karier Super dapat dipelajari dari inventori yang telah dikembangkan dengan para koleganya yakni inventori perkembangan karier (*Career Development Inventory/CDI*). Dalam CDI terdapat lima aspek pokok kematangan karier, yaitu perencanaan karier (*career planning*), eksplorasi karier (*career exploration*), pengetahuan tentang membuat keputusan (*decision making*), informasi (sejumlah pengetahuan) tentang dunia kerja (*world-of-work information*), dan pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of the preferred occupational group*) (Sharf, 2013; Patton & Lokan, 2001). Kemudian, aspek terakhir dalam kematangan karier Super yang tidak ada dalam CDI adalah realisme keputusan karier (*realism*) (Sharf, 2013). Dengan demikian, konsep kematangan karier Super dibangun oleh enam aspek, termasuk realisme. Keenam aspek tersebut ada yang masuk pada dimensi kognitif yang diukur kompetensinya, dan ada juga yang masuk pada dimensi non-kognitif atau sikap.

Pengembangan Alat Ukur Psikologis: Kematangan Karier Siswa SMA

Konsensus dari definisi pengukuran tampaknya lebih berkiblat pada pemikiran Campbell (Guilford, 1954) yang membatasi pengukuran (*measurement*) sebagai “...*the assignment of numerals to objects or events according to rules*”. Selajan dengan Wiersma & Jurs (1990) mendefinisikan istilah pengukuran sebagai “...*the assignment of numerals to objects or events that give numerals quantitative meaning*”. Lain lagi dengan Gronlund (1985) yang membatasi istilah pengukuran sebagai “... *the process of obtaining a numerical description of the degree to which an individual possesses a particular characteristic – by answers the question of “How much?”*”. Definisi-definisi tentang pengukuran yang dikemukakan para ahli tersebut sangat beragam, namun Nunnally (1978) mengungkapkan bahwa intinya “...*measurement consist of rules for assigning numbers to objects in such a way as to represent quantities of attributes*”.

Menurut Suryabrata (1999) pembakuan atau standirasasi diperlukan agar ilmuwan atau peneliti yang berbeda dan bekerja secara terpisah menghasilkan hasil yang sama atau sekurang-kurangnya setara. Anastasi & Urbina (2013) mengatakan bahwa standarisasi mengimplikasikan keseragaman cara dalam penyelenggaraan dan penskoran tes. Senada dengan dua pendapat tersebut Gronlund (1985) mengatakan “...*standard content and procedure make it possible to give an identical test to individuals in different places at different times*”. Dalam proses standarisasi, alat ukur yang dikembangkan perlu diselenggarakan pada sampel yang luas dan representatif dari jenis orang yang memang

menjadi sasaran perancangan alat ukur tersebut. Kelompok ini dikenal sebagai sampel standarisasi (*standardized sample*), yang berfungsi untuk menetapkan norma (Schmidt, 1999; Anastasi & Urbina, 2013). Nunnally (1978) mengatakan “...*subjects should be used to obtain data for item analysis – five subjects per item should be considered the minimum that can be tolerated*”. Sebagaimana dikemukakan oleh Freeman (Helma, 2001) bahwa “...*the fundamental purpose of standardizing a psychological test is to establish its reliability and its validity at as high a level as possible*”.

Penelitian ini dilandasi oleh beberapa anggapan dasar, sebagai berikut: (1) untuk mengungkap layanan bimbingan karier yang berhasil diperlukan data atau informasi yang valid, reliabel dan akurat berkaitan dengan potensi siswa dalam rangka mencocokkan antara potensi yang dimiliki dengan pekerjaan atau kariernya (Gunarsa, 1983); (2) penerapan konsep-konsep Super tentang kematangan karier pada bimbingan karier akan mempermudah guru pembimbing atau konselor sekolah untuk menilai kesiapan siswa dalam membuat keputusan-keputusan karier (Sharf, 2013); (3) Informasi tentang pengetahuan siswa berkaitan dengan pekerjaan yang mereka inginkan sangat luar biasa manfaatnya terhadap jenis atau intervensi konseling apa yang akan diberikan guru pembimbing atau konselor di sekolah (Sharf, 2013); (4) keberhasilan karier dilandasi oleh kecermatan dalam memilih alternatif-alternatif dengan menggunakan pertimbangan-pertimbangan yang paling baik, realistis dan tepat dalam perencanaan karier (Utoyo, 1996); (5) tinggi rendahnya validitas instrumen menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran variabel yang dimaksud; dan (6) Instrumen dikatakan reliabel jika tingkat koefisien reliabilitasnya tinggi dan *standar error of measurement*-nya (SEM) rendah.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *descriptive developmental* (Sevilla *et. al.*, 1993). Rancangan penelitian ini adalah sebuah metode penelitian yang ditujukan untuk mengembangkan suatu perlengkapan fisik di dalam dunia pendidikan sekaligus menggambarkan hasil-hasil temuan dari penelitian. Dalam hal ini perlengkapan fisik yang dimaksud adalah instrumen atau alat ukur standar (teruji validitas dan reliabilitasnya) yang nantinya akan memberikan gambaran tentang kematangan karier siswa SMA untuk dipergunakan konselor sekolah untuk mengembangkan program bimbingan karier yang tepat sasaran dan komprehensif.

Subjek Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SMA di Kabupaten Bandung. Ukuran sampel (n) pada penelitian ini ditentukan sesuai dengan pendapat Nunnally (1978) yang mengungkapkan “...*subjects should be used to obtain data for item analysis – five subjects per item should be considered the minimum that can be tolerated*”. Instrumen ini dikembangkan pada cetak-birunya dengan butir soal paling banyak sejumlah 90 buah. Oleh karena itu ukuran sampel (n) pada penelitian ini harus mencapai sama dengan atau lebih dari (\geq) 450 siswa. Teknik pengambilan sampel atau subjek penelitian pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *sampling pertimbangan* yang memiliki tujuan tertentu (*purposive sampling*) (Fraenkel & Wallen,

1990; Sugiarto *et. al.*, 2003). Setelah menentukan sampel, pada tingkat pengambilan di lapangan dilakukan secara *random-multi-stage-cluster sampling* (Sevilla *et. al.*, 1993). Dari hasil pertimbangan ditentukan bahwa yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas XI dari satu SMA berstatus negeri dan satu SMA berstatus swasta yang berlokasi di tiga tempat, yaitu daerah perkotaan, transisi, dan pedesaan.

Berikut hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan sampel penelitian.

- a. Pemilihan siswa kelas XI dilandasi oleh asumsi bahwa mereka berada pada masa transisi perilaku dari kelas X ke kelas XII. Sehingga dengan kerangka pikir itu, siswa kelas XI dianggap dapat mewakili profil umum perilaku (*general profile behavior*) siswa kelas X dan kelas XII, termasuk profil umum kematangan kariernya. Selain itu, saat ini siswa kelas XI dituntut lebih dini untuk membuat keputusan pendidikan (salah satu keputusan karier) yaitu dalam menentukan pilihan studi.
- b. Pengambilan satu SMA berstatus negeri dan satu SMA berstatus swasta dipertimbangkan sesuai dengan konteks variasi tren status social di Indonesia dikotomi status sekolah (negeri – swasta) yang masih sangat kuat untuk menentukan sekolah mana yang akan mereka jadikan tempat mengenyam pendidikan.
- c. Lokasi SMA di daerah pedesaan, transisi, dan perkotaan diambil karena adanya keterangan yang menyatakan bahwa perbedaan kultur dan sub kultur pada batas-batas geografis antara daerah-daerah pedesaan dan perkotaan, bahkan antar bagian dari kota besar di suatu negara, berkorelat dengan kematangan karier (Crites dalam Manrihu, 1986; Naidoo dalam Sandra, 1998: <http://www.ericdigests.org>; Patton & Lokan, 2001). Penentuan klasifikasi daerah perkotaan, transisi, dan pedesaan tersebut ditentukan berdasarkan dua hal, yaitu jarak (jauh-dekatnya) antara sekolah dengan daerah pusat pemerintahan, dan kondisi demografis di mana sekolah-sekolah tersebut berada.

Tabel 1. Komposisi Sampel Penelitian Tiap Sekolah Berdasarkan Kualifikasi Daerah dan Jenis Kelamin

No.	Sekolah	Kualifikasi Daerah	L_{Sampel}	P_{Sampel}	\sum_{Sampel}
1.	SMA Negeri 1 Margahayu	Perkotaan	35	58	93
2.	SMA Assalam Cibaduyut	Perkotaan	30	22	52
3.	SMA Negeri 1 Cisarua	Transisi	35	51	86
4.	SMA Darul Falah Cililin	Transisi	31	50	81
5.	SMA Negeri Gununghalu	Pedesaan	44	46	90
6.	SMA Yas Sindangkerta	Pedesaan	27	32	59
Total			202	259	461

Pertimbangan-pertimbangan di atas akhirnya menghasilkan jumlah total sampel sebanyak 461 siswa. Jumlah tersebut memenuhi kriteria dari ukuran (n) sampel yang telah ditentukan (≥ 450 siswa). Tabel 1 merinci anggota sampel penelitian pada masing-masing sekolah terpilih berdasarkan kualifikasi daerah dan jenis kelamin.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Variable penelitian yaitu kematangan karier. Definisi operasional kematangan karier sebagai kemampuan siswa membuat keputusan karier yang tepat dengan melibatkan dimensi kognitif dan non-kognitif secara berkesinambungan. Kognitif melibatkan aspek pengetahuan tentang cara membuat keputusan, pengetahuan dunia kerja, dan pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai. Non-kognitif meliputi aspek perencanaan karier, eksplorasi karier, dan realism keputusan karier. Instrumen penelitian yaitu Skala Kematangan Karier (SKK) dikembangkan berdasarkan konsep kematangan karier dari teori perkembangan karier yang dikemukakan oleh Super (Dillard, 1985; Sharf, 2013; Patton & Lokan, 2001; Savickas, 2001). Setelah dilakukan penelusuran terhadap berbagai sumber yang dianggap relevan dan mendukung, akhirnya diperoleh reka bangun (*construct*) kematangan karier secara utuh, baik dimensi maupun aspek-aspek pembangunnya. Data yang dikumpulkan adalah skor kematangan karier siswa SMA.

SKK pada penelitian ini secara operasional dibatasi sebagai suatu alat ukur baku yang terdiri dari dua format, yaitu SKK format 1 dan SKK format 2. SKK digunakan untuk mengetahui gambaran tentang kematangan karier, yaitu kesiapan siswa SMA dalam membuat keputusan-keputusan karier yang tepat. Dengan demikian, secara operasional kematangan karier siswa SMA pada penelitian ini merupakan gabungan dari skor total SKK format 1 dan skor total SKK format 2. Uji validitas dan reliabilitas, dalam penelitian ini adalah bagian dari prosedur riset yang akan menghasilkan instrumen yang baku sekaligus menjadi capaian tujuan penelitian.

Prosedur dan Analisis Data

Secara prosedural, kegiatan penelitian dilakukan meliputi beberapa langkah berikut (Suryabrata, 1999; Helma, 2001).

1. Pengembangan konstruk dan cetak-biru instrumen. Kegiatan ini meliputi penelusuran konsep dan teori terkait dengan kematangan karier dan pengukurannya, operasionalisasi variabel dan dipetakan ke dalam kisi-kisi yang selanjutnya dibuatkan cetak-biru draf instrumen kematangan karier siswa SMA.
2. Penimbangan ahli (*expert judgment*) dan praktisi, melingkupi kegiatan penimbangan konstruk dan perangkat instrumen oleh tiga ahli, yaitu ahli bimbingan karier, pengukuran dan penyelenggaraan BK. Dua praktisi (konselor) lapangan dan disertai tujuh siswa SMA yang dipilih secara acak untuk kepentingan validasi perwajahan instrumen (*face validity*).
3. Penetapan sistem penyekoran. Kegiatan ini mencakup memetakan kuantifikasi respon sampel penelitian ke dalam sistem penyekoran untuk kedua bagian perangkat instrumen baik SKK format 1 maupun format 2. Khusus untuk format 1, sistem penyekoran juga mempertimbangkan tingkat kesukaran soal.
4. Uji validitas dan reliabilitas. Kedua uji tersebut dilakukan setelah melakukan uji lapangan dengan menyebarkan instrumen yang telah dikembangkan ke sampel penelitian yang diawali dengan pengurusan izin penelitian ke berbagai pihak bersangkutan. Uji validitas dan reliabilitas ini dijelaskan lebih lanjut pada bagian analisis data.
5. Pembuatan norma atau kategori. Norma atau kategori ini dikembangkan berdasarkan pertimbangan tingkat perkembangan dengan rekapitulasi respon sampel penelitian di

lapangan terhadap instrumen yang disebarakan (Anastasi & Urbina, 2013). Setelah ini selesai, dilakukan perakitan instrumen bentuk akhir.

6. Penyusunan manual. Manual ini adalah petunjuk penggunaan yang ditujukan untuk memfasilitasi keseragaman penggunaan instrumen oleh pengguna agar menghasilkan data sesuai dengan prosedur yang ditetapkan.

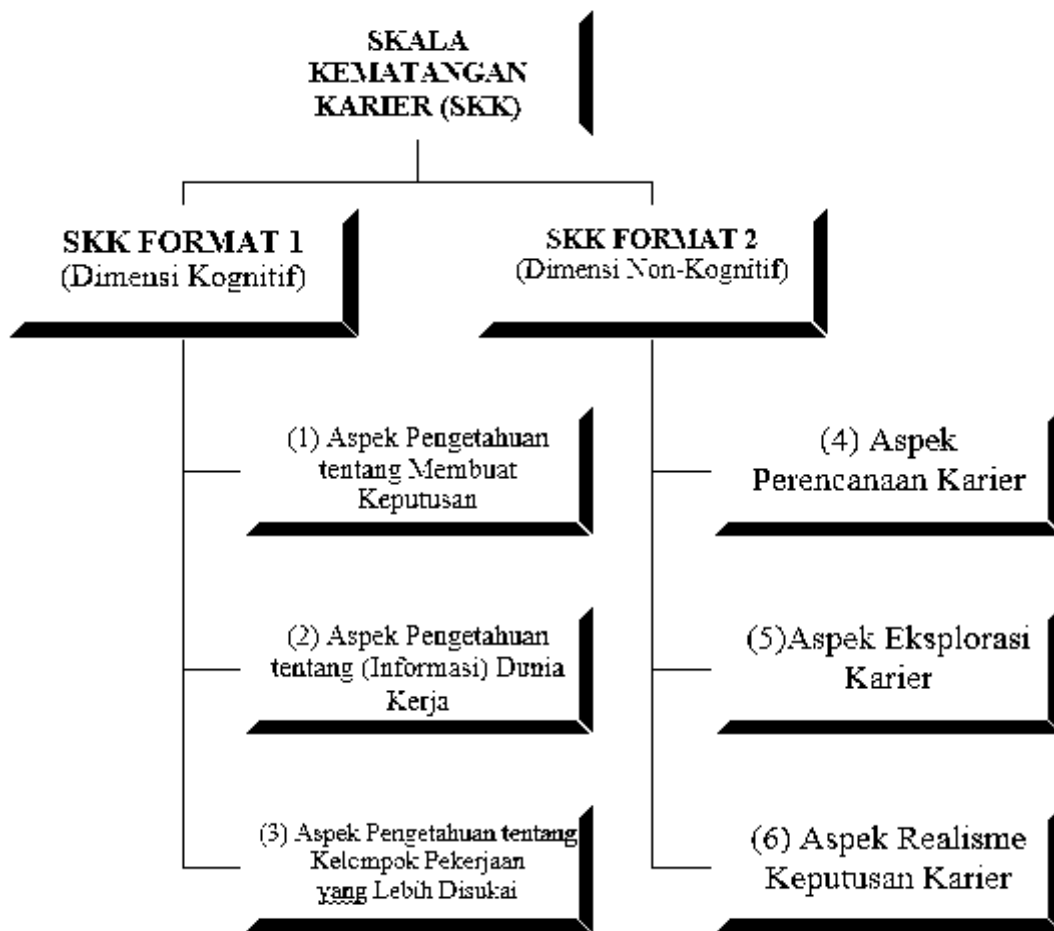
Analisis data hasil dari rekapitulasi data berdasarkan formatnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu analisis data untuk SKK format 1 dan SKK format 2. Pada bagian SKK format 1 (kognitif), sistem penyekoran menggunakan pola kuantifikasi respon sampel dengan kriteria benar-salah dari pilihan jawaban siswa pada bagian soal *multiple-choice* dan rubrik khusus pada bagian esai. Tingkat kesukaran soal ditentukan dengan menghitung proporsi respon jawaban benar (Surapranata, 2004, hlm. 12). Untuk uji validitas SKK format 1 menggunakan uji daya beda dan uji korelasi item-total. Uji daya beda dengan membuat rangking skor total setiap siswa, yang kemudian diurutkan sehingga tampak 27% skor siswa yang tergolong kelompok atas dan 27% siswa yang tergolong kelompok bawah. Uji daya pembeda ini menggunakan uji t (t -test). Untuk uji korelasi item-total digunakan rumus *point biserial correlation*, sedangkan untuk kelompok soal esei digunakan persamaan Pearson *product moment correlation* (To, 1996). Untuk analisis pengecoh (distractor) dilakukan dengan mengadaptasi dari sebuah *software* analisis klasik ITEMAN Microcat (Surapranata, 2004; Izard, 2005: <http://www.unesco.org/iiep>). Selanjutnya, untuk uji reliabilitas SKK bentuk soal *multiple-choice* menggunakan rumus KR-20 (skornya 1 dan 0). Kemudian soal esei (skor lebih dari 1 dan 0) menggunakan “koefisien alpha”.

Untuk SKK format 2, sistem skoring menggunakan *grading* skala Likert. Untuk uji validitas dilakukan dengan tiga cara, yaitu uji daya beda, uji korelasi item-total, dan analisis faktor. Untuk uji reliabilitasnya menggunakan rumus *alpha* Cronbach yang selanjutnya dihitung *standard error of measurement* (SEM) yang dimilikinya. Untuk membuat norma atau kategori hasil pengolahan data digunakan kriteria (Anastasi & Urbina (2013), yaitu menggunakan persentil 25, 50 dan 75. Secara keseluruhan pengolahan data berbantuan *software* Microsoft Excel dan SPSS.

HASIL PENELITIAN

Sesuai dengan rumusan dan tujuan utama penelitian, yakni memperoleh alat ukur yang standar, baku, teruji validitas dan reliabilitasnya. Berikut uraian hasil penelitian.

Konstruk alat ukur yang dihasilkan penelitian ini merupakan pengembangan dari konsep Super (Dillard, 1985; Sharf, 2013; Patton & Lokan, 2001; Savickas, 2001) tentang kematangan karier. Alat ukur ini bertujuan untuk mengungkap kemampuan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat. Alat ukur ini diberi nama Skala Kematangan Karier (SKK), yang terdiri dari dua format. Berikut adalah gambaran konstruk SKK secara utuh yang divisualisasikan pada gambar 1.



Gambar 1. Konstruk Utuh Alat Ukur Kematangan Karier Siswa SMA

SKK format 1 adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dimensi kognitif kematangan karier siswa SMA meliputi tiga aspek, yaitu: 1) pengetahuan tentang membuat keputusan; 2) pengetahuan tentang dunia kerja; dan 3) pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai. Adapun bentuk SKK format 1 disajikan dalam dua bagian, yakni: 1) *multiple-choice*, satu jawaban benar dari lima pilihan jawaban (a, b, c, d, dan e) yang diperuntukkan bagi aspek pengetahuan siswa tentang membuat keputusan dan aspek pengetahuan siswa tentang dunia kerja; dan 2) esei, yang diperuntukkan bagi aspek pengetahuan siswa tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai.

SKK format 2 adalah sebuah alat ukur yang digunakan untuk mengukur dimensi non-kognitif kematangan karier siswa SMA meliputi tiga aspek, yakni: 1) perencanaan karier, yaitu keterlibatan siswa dalam aktivitas-aktivitas rencana karier; 2) eksplorasi karier, yaitu keinginan siswa untuk memanfaatkan sumber-sumber informasi tentang karier dan mendapatkan informasi karier dari sumber-sumber tersebut; dan 3) realisme keputusan karier, yaitu realitis (masuk akal) tidaknya keputusan karier siswa sesuai dengan kondisi objektif personal (kelebihan dan kekurangan diri) serta kesempatan-kesempatan karier yang dimilikinya. Adapun bentuk SKK format 2 ini disajikan dalam bentuk skala penilaian (Likert) dengan lima pilihan jawaban, yaitu "Sangat Sesuai (SS)", "Sesuai (S)", "Tidak Bisa Menentukan (TB)", "Kurang Sesuai (KS)", dan "Tidak Sesuai (TS)".

SKK Format 1

SKK format 1 dengan bentuk *multiple-choice* pola skornya telah ditentukan sejak awal yaitu setiap soal hanya ada satu jawaban benar dari lima pilihan jawaban (a, b, c, d, dan e) yang disediakan. Responden yang menjawab benar diberi angka satu (1) dan menjawab salah diberi angka nol (0). Untuk pola skor SKK format 1 bentuk esei penyekoran menggunakan kunci jawaban tertentu yang dikembangkan berdasarkan konstruk kematangan karier khususnya aspek pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang disukai dan buku Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI). Soal esei pada SKK format 1 memiliki pola skor terendah nol (0) dan skor tertinggi empat (4). Untuk mengetahui tingkat kesukaran butir soal salah satunya diperoleh dari proporsi menjawab benar. Berikut tabel 4.2 dan tabel 4.3 yang merupakan rekapitulasi tingkat kesukaran SKK format 1 berdasarkan kriteria Nitko dalam persen (%) (Surapranata, 2004). Diketahui rincian tingkat kesukaran butir soal *multiple-choice*, yaitu 13 (20%) butir termasuk sulit, 40 (63%) sedang, dan 11 (17%) mudah. Semua butir soal memiliki tingkat kesukaran sedang.

Hasil uji daya pembeda bahwa dari 64 butir soal yang dianalisis, terdapat sembilan butir soal tidak memiliki daya pembeda. Kesembilan butir soal tersebut tidak memiliki daya pembeda karena $t - \text{hitungnya} < t - \text{tabel}$, 1.970, df 246, P.0.05. Dari hasil uji daya pembeda ini jumlah butir soal yang tersisa sebanyak 55 butir. Keempat butir soal yang dianalisis semuanya memiliki daya pembeda. Keempat butir soal tersebut memiliki daya pembeda karena $t - \text{hitungnya} > t - \text{tabel}$, 1.970, df 246, P.0.05. Tingkat homogenitas sebuah tes memiliki relevansi tertentu dengan validitas konstruk. Oleh karena itu dilakukanlah uji korelasi butir total untuk memilih butir-butir soal yang homogen tersebut. Ada 16 (enam belas) butir soal yang memiliki $t - \text{hitung} < t - \text{tabel}$ hasil interpolasi, dengan df yang selalu berubah (n-2), pada P.0.05. Dari hasil uji korelasi butir total ini jumlah butir soal yang tersisa sebanyak 48 butir. Keempat butir soal esei memiliki $r - \text{hitung} > r - \text{tabel}$, 0.092, df 461, P.0.05. Dengan demikian semua butir soal tersebut dinyatakan valid (diterima).

Ada 22 butir soal yang memiliki pengecoh baik karena memenuhi pendapat Nitko yaitu dipilih lebih dari 5% peserta tes. Sisanya sebanyak 26 butir soal memiliki pengecoh yang dianggap kurang baik karena dipilih kurang dari 5% peserta tes. Ada 11 butir soal memiliki pengecoh yang nilai korelasi point biserialnya bertanda positif. Sementara itu, 37 butir soal lainnya memiliki pengecoh yang nilai korelasi point biserialnya bertanda negatif. Pengecoh yang memiliki tanda positif pada nilai korelasi point biserialnya menunjukkan bahwa peserta tes yang kemampuannya rendah cenderung memilih kunci jawaban sebagai jawaban benar; peserta tes yang kemampuannya tinggi cenderung memilih pengecoh sebagai jawaban benar. Kemudian apabila nilainya bertanda negatif maka dapat dikatakan bahwa peserta tes yang kemampuannya rendah memilih pengecoh sebagai jawaban benar; peserta tes yang kemampuannya tinggi tidak memilih pengecoh sebagai jawaban benar (pengecoh memiliki kebaikan/berfungsi).

Uji reliabilitas SKK format 1 bentuk *multiple-choice* dilakukan terhadap 48 butir soal terpilih yang telah dinyatakan valid. Hasil perhitungan dengan rumus KR-20 menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.766 dan nilai SEM sebesar 3.109. Kedua nilai tersebut menerangkan bahwa SKK format 1 bentuk *multiple-choice* memiliki kehandalan yang tinggi. Uji reliabilitas SKK format 1 bentuk esei dilakukan terhadap 4

butir soal terpilih yang telah dinyatakan valid. Hasil perhitungan dengan rumus *alpha* Cronbach menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.684 dan nilai *SEM* sebesar 1.186. Kedua nilai tersebut menerangkan bahwa SKK format 1 bentuk esei memiliki kehandalan yang sedang.

SKK Format 2

Khusus untuk pola skor SKK format 2, setelah dilakukan perhitungan tentang pola skor didapatkan sembilan butir soal yang memiliki pola skor seragam. Hasil perhitungan pola skor SKK format 2 menunjukkan bahwa data yang terkumpul tidak dapat disebut data interval karena memiliki pola skor tidak seragam.

Uji daya pembeda yang dilakukan dengan uji t menghasilkan butir-butir soal yang memiliki kemampuan dalam membedakan siswa berkemampuan tinggi dan siswa berkemampuan rendah. Dari 90 butir soal yang dianalisis terdapat empat butir soal tidak memiliki daya pembeda. Keempat butir soal tersebut tidak memiliki daya pembeda karena $t - \text{hitungnya} < t - \text{tabel}$, 1.970, df 246, P.0.05. Dari hasil uji daya pembeda ini jumlah butir soal yang tersisa sebanyak 84 butir. Uji validitas SKK format 2 dilakukan dengan mengkorelasikan skor setiap butir soal dengan skor total. Terdapat empat butir soal yang memiliki $r - \text{hitung} < r - \text{tabel}$, 0.092, df 461, P.0.05. Dari hasil uji korelasi butir total ini jumlah butir soal yang tersisa sebanyak 86 butir. Selanjutnya, semua butir soal yang tidak lolos uji daya pembeda dan uji korelasi butir total tidak disertakan lagi pada analisis berikutnya baik analisis faktor maupun uji reliabilitas butir soal.

Analisis faktor ini melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut adalah *Bartlett's test of sphericity* dan *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO). *Bartlett's test of sphericity* dipergunakan untuk menguji hipotesis ada tidaknya korelasi antar butir soal sehingga memungkinkan terjadi pembentukan faktor terhadap butir-butir soal, sedangkan KMO diterapkan untuk mengukur kecukupan sampling (*measures of sampling adequacy / MSA*). Dari hasil perhitungan uji Bartlett didapat nilai signifikan 0.000; signifikan pada tingkat *alpha* 0.05 atau 5%. Dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa antar butir soal terdapat korelasi sehingga memungkinkan terjadinya pembentukan faktor dengan butir-butir soal yang ada. Kemudian nilai statistik KMO sebesar 0.809 termasuk kategori besar (> 0.50) dan dengan MSA seluruh butir soal > 0.50 maka kecukupan sampel terpenuhi sehingga data yang tersedia dapat dikenakan analisis faktor. Berdasarkan hasil uji Bartlett dan KMO tersebut selanjutnya data mendapat perlakuan analisis faktor. Jumlah faktor yang ditetapkan sebanyak tiga faktor. Butir soal yang disertakan pada analisis faktor selanjutnya dikelompokkan ke dalam salah satu dari tiga faktor tersebut. Pengelompokkan didasarkan pada nilai korelasi antara butir soal dengan faktor yang ada (*factor loadings*). Butir soal dimasukkan ke dalam faktor dengan korelasi yang paling besar. Dapat dilihat total variansi yang dapat dijelaskan oleh ketiga faktor (aspek) dimensi non-kognitif kematangan karier adalah 23.14%. Dengan begitu maka 76.87% lagi tidak dapat dijelaskan oleh ketiga faktor tersebut. Selanjutnya berdasarkan dominasi dan penyebaran butir soal kemudian dilakukan pengelompokkan butir soal ke dalam faktor-faktor sebagai berikut.

Faktor I dinamakan faktor *eksplorasi karier*. Butir soal yang masuk ke dalam faktor eksplorasi karier sebanyak sembilan butir, yaitu nomor 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46, 50, 53. *Faktor II* dinamakan faktor *perencanaan karier*. Butir soal yang masuk ke dalam faktor

perencanaan karier sebanyak 17 butir, yaitu nomor 1, 4, 5, 7, 10, 11, 17, 19, 20, 22, 23, 25, 26, 29, 32, 34, dan 35. *Faktor III* dinamakan faktor *realisme keputusan karier*. Butir soal yang masuk ke dalam faktor realisme keputusan karier sebanyak 12 butir, yaitu nomor 56, 57, 59, 60, 70, 75, 76, 80, 81, 85, 86, dan 89. Berdasarkan perhitungan analisis faktor diperoleh butir soal yang valid sebanyak 38 butir. Kemudian 38 butir soal tersebut validitasnya diuji kembali. Hasil *out put* uji validitas kedua (korelasi butir total) menunjukkan bahwa semua butir soal yang dianalisis telah valid dengan r hitung $>$ r tabel, 0.092, df 461, $P.0.01$. Selanjutnya terhadap butir-butir soal tersebut dilakukan uji reliabilitas. Uji reliabilitas SKK format 2 yang dilakukan dengan rumus *alpha* Cronbach menghasilkan koefisien reliabilitas sebesar 0.807 dengan SEM sebesar 7.696. Berdasarkan kedua nilai tersebut dapat dikatakan bahwa SKK format 2 memiliki kehandalan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan butir-butir soal yang diuji reliabilitasnya adalah butir-butir soal yang telah valid.

Norma sebagai salah satu standarisasi penafsiran skor ditetapkan untuk mengetahui makna skor yang dihasilkan dari pengtesan SKK baik SKK format 1 maupun SKK format 2. Norma tersebut dibagi menjadi dua bagian. Pertama, norma pada skor hasil pengtesan SKK format 1 dan SKK format 2. Kedua, norma penafsiran kematangan karier secara keseluruhan. Untuk kepentingan norma makna skor pada hasil pengtesan SKK format 1 dan SKK format 2 ditetapkan sebagai berikut.

Tabel 2. Norma Skor SKK Format 1 (Dimensi Kognitif)

PERSENTIL	Total	Pengetahuan tentang Membuat Keputusan	Pengetahuan tentang (informasi) Dunia Kerja	Pengetahuan tentang (kelompok) Pekerjaan yang Lebih Disukai	Kategori
≥ 75	≥ 43	≥ 11	≥ 21	≥ 13	Tinggi
26 – 74	33 – 42	9 – 10	15 – 20	9 – 12	Sedang
≤ 25	≤ 32	≤ 8	≤ 14	≤ 8	Rendah

Tabel 3. Norma Skor SKK Format 2 (Dimensi Non-kognitif)

PERSENTIL	Total	Perencanaan Karier	Eksplorasi Karier	Realisme Keputusan Karier	Kategori
≥ 75	≥ 98	≥ 42	≥ 27	≥ 34	Tinggi
26 – 74	74 – 97	26 – 41	21 – 26	22 – 33	Sedang
≤ 25	≤ 73	≤ 25	≤ 20	≤ 21	Rendah

Tabel 4. Norma SKK untuk Menafsirkan Kematangan Karier Siswa SMA

Kategori	Tafsiran Kematangan Karier
<i>Kognitif Tinggi – Non-kognitif Tinggi</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat tergolong <i>matang</i> .
<i>Kognitif Tinggi – Non-Kognitif Sedang</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat <i>cenderung matang terutama secara kognitif</i> .
<i>Kognitif Sedang – Non-kognitif Tinggi</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat <i>cenderung matang terutama secara non-kognitif</i> .

<i>Kognitif Tinggi – Non-kognitif Rendah</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat <i>cenderung menuju matang terutama secara kognitif.</i>
<i>Kognitif Rendah – Non-Kognitif Tinggi</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat <i>cenderung menuju matang terutama secara non-kognitif.</i>
<i>Kognitif Sedang – Non-kognitif Sedang</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat tergolong <i>menuju matang.</i>
<i>Kognitif Sedang – Non-kognitif Rendah</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat <i>cenderung tidak matang terutama secara non-kognitif.</i>
<i>Kognitif Rendah – Non-kognitif Sedang</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat <i>cenderung tidak matang terutama secara kognitif.</i>
<i>Kognitif Rendah – Non-kognitif Rendah</i>	Kesiapan siswa dalam membuat keputusan karier yang tepat tergolong <i>tidak matang.</i>

Pada penelitian ini manual SKK dikembangkan berdasarkan hasil penelitian terhadap 461 siswa SMA dengan rincian, 202 siswa laki-laki dan 259 siswa perempuan. Responden penelitian tersebut diambil dari di tiga daerah, yaitu perkotaan, transisi, dan pedesaan yang tersebar pada enam sekolah, tiga SMA berstatus negeri dan tiga SMA berstatus swasta. Secara keseluruhan buku manual tersebut berisi uraian singkat tentang: a) pendahuluan; b) kegunaan SKK; c) landasan teoretik; d) prosedur pengadministrasian; e) penyekoran dan pengolahan; f) norma dan penafsiran; g) hasil uji-empirik; dan h) keterbatasan SKK.

DISKUSI

Alat ukur kematangan karier pada penelitian ini menggunakan konsep Super. Super (Sharf, 2013) menggambarkan teorinya ke dalam beberapa bagian yang diambil dari hasil kerja beberapa ahli seperti Thorndike, Hull, Bandura, Freud, Jung, Adler, Rank, Murray, Maslow, Allport, dan Rogers. Asumsi yang paling mendasar dalam teorinya adalah bahwa dimensi psikologis dan dimensi geografis (asal daerah tempat tinggal) memiliki dampak terhadap aspek-aspek yang ada dalam perkembangan karier. Aspek-aspek tersebut termasuk perkembangan karakteristik-karakteristik psikologis seperti kebutuhan-kebutuhan, nilai-nilai, minat-minat, intelegensi, kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat khusus – semua itu memastikan kepribadian individu berkembang. Aspek-aspek lingkungan sosial-ekonomi seperti lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga, kelompok teman sebaya, dan keadaan ekonomi dan ketenagakerjaan (di tingkat negara) – semuanya merupakan kondisi-kondisi di mana individu harus berinteraksi. Kedua aspek tersebut (aspek psikologis dan sosial-ekonomi) tergabung mengembangkan diri (*the self*). Sejauh individu mempelajari diri mereka sendiri dan lingkungan-lingkungannya, individu itu menjalani tahap-tahap perkembangan yang membentuk konsep diri (*self concept*). Dari asumsi-asumsi tersebut lahirlah konsep Super berkaitan dengan peran-peran hidup (*life roles*) dan tahap-tahap perkembangan (*developmental stages*). Berdasarkan dimensinya, terdiri dari dua, yaitu dimensi kognitif mencakup aspek pengetahuan membuat keputusan, pengetahuan tentang dunia kerja, dan pengetahuan tentang pekerjaan yang paling diminati. Sedangkan dimensi kedua yaitu dinemsi non-kognitif (sikap) mencakup aspek eksplorasi karier, perencanaan karier, dan realisme karier.

Aspek perencanaan karier dalam konsep kematangan karier Super (Sharf, 2013; Niles, 2001) ditujukan sebagai aktivitas pencarian-informasi (*information-seeking*) dan seberapa besar keterlibatan mereka dalam proses itu, termasuk apa yang mereka ketahui tentang macam-macam unsur pada setiap pekerjaan. Dillard (1985) mengemukakan

bahwa perencanaan karier merupakan pemetaan langkah-langkah pencapaian tujuan-tujuan karier yang sukses.

Aspek kematangan karier Super berikutnya adalah eksplorasi karier. Super (Sharf, 2013) mengatakan bahwa eksplorasi karier merupakan keinginan (*willingness*) individu untuk menjelajahi atau melakukan pencarian informasi terhadap sumber-sumber informasi karier. Dalam eksplorasi karier individu memikirkan berbagai alternatif, tetapi belum mengambil keputusan yang mengikat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam eksplorasi karier, intinya individu berhubungan dengan dua aktivitas utama yaitu "mencari" (*to search*) dan "mendapatkan" (*to get*) informasi dari sumber-sumber informasi karier. Eksplorasi karier sebagai tahap perkembangan karier Super merupakan saat di mana individu mengupayakan agar dirinya memiliki pemahaman yang lebih terutama tentang informasi pekerjaan, alternatif-alternatif karier, pilihan karier dan mulai bekerja.

Aspek pengetahuan tentang membuat keputusan (*decision making*) dalam konsep kematangan karier Super (Sharf, 2013) ditujukan untuk melihat kemampuan siswa dalam menggunakan pengetahuan dan pemikirannya dalam membuat perencanaan karier. Savickas (2001) mengatakan bahwa secara hakiki kompetensi perkembangan karier remaja (khususnya dalam kematangan karier) adalah "...*the knowledge of the principles and practice of decision making*".

Aspek berikutnya dari konsep kematangan karier Super (Sharf, 2013) ialah pengetahuan tentang dunia kerja. Informasi ini adalah segala apa yang berasal dari luar itu masuk ke dalam diri individu untuk diolah dan disimpan di dalam sistem ingatan (Munandir, 1996). Dalam konteks ini, semua informasi yang berhubungan dengan "dunia kerja". Misalnya Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) atau *The Occupational Outlook Handbook*. Informasi yang digunakan dalam bimbingan dan konseling kebanyakan diperoleh dari sumber-sumber sekunder.

Aspek CDI yang juga merupakan salah satu aspek kematangan karier Super (Sharf, 2013) kelima adalah pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang lebih disukai (*knowledge of preferred occupational group*). Super (Sharf, 2013) yang mengatakan bahwa "...*talking to students about their knowledge of occupations, counselors can learn about their career planning progress*".

Aspek terakhir yang merupakan bagian dari pandangan Super tentang kematangan karier ialah realisme (*realism*). Secara sederhana Super (Sharf, 2013) menggambarkan konsep realisme sebagai "...*comparing the aptitudes of individual with the typical of people in the occupation*". Dari pernyataan itu, realisme diartikan sebagai perbandingan antara kemampuan individu dengan pilihan pekerjaan secara realistis.

Untuk soal-soal *multiple-choice*, Gronlund (1985) mengatakan "*The multiple-choice item... has such wide applicability and so many uses that many standardized test use multiple-choice items exclusively*". Pengukuran dimensi kognitif khususnya aspek pengetahuan tentang membuat keputusan dan aspek pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja dengan bentuk soal *multiple-choice* adalah langkah yang sudah tepat. Bagian kedua bentuk soal SKK format 1 selain bentuk *multiple-choice* adalah bentuk esei. Wiersma & Jurs (1990) mengatakan "...*essay item is one for which the student – selects ideas and the presents them according to his or her own organization and wording*".

Berdasarkan pernyataan itu aspek pengetahuan tentang (kelompok) pekerjaan yang lebih disukai dikembangkan dalam bentuk esei.

Dengan adanya rentang tingkat (taraf) kesukaran diharapkan dapat diidentifikasi bagian-bagian tes mana yang dikuasai secara baik oleh responden, dan bagian-bagian mana yang dikatakan sukar baik secara kelompok maupun secara individual (Suryabrata, 1999). Tingkat kesukaran (p) sebenarnya merupakan nilai rata-rata dari kelompok responden tes. Oleh karena itu tingkat kesukaran sebenarnya adalah rata-rata dari distribusi skor kelompok dari suatu soal (Crocker & Algina dalam Surapranata, 2004). Berdasarkan pendapat tersebut maka analisis soal pada penelitian ini mengikuti aturan teori klasik bahwa tingkat kesukaran dinyatakan menggunakan proporsi menjawab benar (Surapranata, 2004). Terkait dengan daya beda, Surapranata (2004) mengatakan bahwa daya pembeda soal (*item discrimination*) tidak lain merupakan validitas soal, dan cara lain untuk memperolehnya adalah dengan menghitung nilai korelasi *point biserial* butir soal. Uji validitas dengan jalan uji daya pembeda memberikan gambaran butir-butir soal terpilih sesuai dengan hasil uji korelasi butir total. Validitas berdasarkan konstruksi teoretis ini merupakan proses kompleks yang memerlukan analisis logis dengan dukungan data empiris (Suryabrata 1999).

Distribusi jawaban yang menyebar memiliki keuntungan sehingga diketahui: 1) banyaknya responden yang jawabannya betul; 2) pengecoh yang bagi responden terlalu menyolok kesalahannya sehingga tidak ada yang memilih; 3) pengecoh yang menyesatkan; dan 4) pengecoh yang mempunyai daya tarik bagi responden yang kurang pandai (Surapranata, 2004). Perbedaan skor dari satu pengukuran ke pengukuran lain dapat terjadi karena adanya *standar kesalahan pengukuran*. Nunnally (Surapranata, 2004) menyebutkan bahwa sumber kesalahan pengukuran itu antara lain: 1) variasi tes itu sendiri; 2) struktur sampel yang dipilih; 3) variasi di antara tes yang sedang digunakan. *Standard error of measurement (SEM)* menyajikan ukuran variabilitas dalam skor sebagai dasar dari adanya kesalahan pengukuran.

Untuk SKK format 2 menurut Azwar (2010) skala bentuk ini memiliki teknik penyekoran khusus dengan teknik yang disebut penskalaan respon. Rentang skor yang digunakan dari mulai nilai 0 hingga nilai 4. Pada prinsipnya analisis faktor digunakan untuk mereduksi data, yaitu untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit dan menamakannya faktor. Analisis faktor itu sendiri merupakan salah satu metode yang diakui oleh para ahli untuk mendapatkan validitas konstruk (Suryabrata, 1999).

Pada dasarnya yang terkait dengan norma tafsiran hasil kontingensi kategori SKK format 1 dan SKK format 2 secara hierarkis dikembangkan dari tiga tingkatan, yaitu *matang*, *menuju matang*, dan *tidak matang*. Tiga tingkatan tersebut dibuat berdasarkan perspektif Super tentang karier yang berorientasi perkembangan (Crites, 1981; Herr & Cramer, 1984; Dillard, 1985; Sharf, 2013). Norma atau kategorisasi tersebut harus masuk dalam manual penggunaan. Membuat manual penggunaan juga dalah bagian dari standarisasi yang diperlukan agar ilmuwan atau peneliti yang berbeda dan bekerja secara terpisah menghasilkan hasil yang sama atau sekurang-kurangnya setara. Gronlund (1985) mengatakan "... *standard content and procedure make it possible to give an identical test to individuals in different places at different times.*

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berikut sejumlah simpulan penelitian berdasarkan rumusan, capaian tujuan penelitian, hasil analisis data yang diperoleh di lapangan dan ulasan diskusi kajian teoretiknya.

1. Konstruk kematangan karier yang diungkap oleh Super telah terpetakan secara sistematis dan aplikatif. Hal tersebut disebabkan Super dalam teorinya menggunakan sejumlah konsep besar kombinasi psikologi perkembangan berbasis riset yang tidak lepas konteks secara komprehensif. Konstruknya yang terdiri dari dimensi kognitif dan non-kognitif dengan total enam aspek mendukung *profiling* kematangan karier siswa SMA.
2. Walaupun terjadi penyusutan jumlah butir soal di masing-masing format SKK, namun semua indikator pada setiap dimensi baik dimensi kognitif (SKK format 1) maupun dimensi non-kognitif (SKK format 2) kematangan karier dapat terwakili. Artinya, SKK format 1 dan SKK format 2 memiliki kemampuan untuk mengungkap dimensi kematangan karier siswa SMA secara utuh.
3. Pada SKK format 1 bentuk *multiple-choice*: a) pola skor ditentukan dengan satu jawaban benar dari lima pilihan jawaban yang disediakan; b) tingkat kesukaran butir-butir soal pada saat uji coba sebagian besar tergolong sedang, sedangkan sebagian kecil tergolong sulit dan mudah; c) uji validitas dengan uji daya pembeda dan uji korelasi butir total menghasilkan 48 butir soal terpilih yang signifikan pada $P < 0.05$; d) pengecoh yang tidak memenuhi kriteria distribusi jawaban dan nilai korelasi *point biserial* diganti disesuaikan dengan kunci jawaban soal; e) hasil uji reliabilitas dengan rumus KR-20 menunjukkan tingkat keterandalan tinggi (memadai), sebab memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0.766 dan nilai *SEM* sebesar 3.109. Kemudian simpulan berkaitan dengan SKK format 1 bentuk esei adalah: a) pola skor bentuk esei memiliki skor terendah nol, termasuk apabila ada bagian yang kosong (tidak dijawab) atau diisi tetapi salah tetap diberi skor nol, dan skor tertinggi empat; b) empat butir soal esai SKK format 1 memiliki tingkat kesukaran sedang secara merata, yang berarti rata-rata dari distribusi skor kelompok responden berada pada rentang $0.3 \leq p \leq 0.7$; c) uji validitas dengan uji daya pembeda dan uji korelasi butir total menghasilkan 4 butir soal terpilih yang signifikan pada $P < 0.01$; dan d) hasil uji reliabilitas esei dengan rumus *alpha* Cronbach tergolong sedang, sebab menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0.684 dan nilai *SEM* sebesar 1.186.
4. Pada SKK format 2: a) pola skor ditetapkan secara berurutan 4, 3, 2, 1, 0 untuk soal *favorable* dan 0, 1, 2, 3, 4 untuk soal *non-favorable*; b) uji validitas yang dilakukan menggunakan uji daya pembeda, uji korelasi butir total, dan analisis faktor telah menghasilkan 38 butir soal terpilih yang mewakili semua indikator dari setiap aspek pada dimensi non-kognitif kematangan karier dengan $P < 0.01$; c) SKK format 2 dinyatakan memiliki kehandalan yang tinggi, sebab hasil perhitungan reliabilitas dengan rumus *alpha* Cronbach terhadap 38 butir terpilih memiliki indeks reliabilitas sebesar 0.807 dengan *SEM* sebesar 7.696.
5. Norma SKK dibagi menjadi dua bagian yakni, norma pada skor hasil pengetesan SKK format 1 serta SKK format 2, dan norma kematangan karier secara keseluruhan. Norma pertama disusun dalam bentuk persentil dari skor yang telah dicapai siswa, baik skor pada setiap aspek maupun skor total pada setiap dimensi. Norma skor tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah, sedangkan penafsirannya dikembangkan dari tiga tingkatan, yaitu *matang*, *menuju matang*, dan *tidak matang*.

6. Untuk menjamin keseragaman penggunaan SKK siswa SMA, petunjuk-petunjuk yang rinci disediakan pada manual. Manual SKK mendekati kepraktisan dan tingkat aplikabilitas yang memadai.

Implikasi hasil penelitian ini adalah pelatihan penggunaan instrumen SKK kepada konselor (guru pembimbing) sekolah untuk mengungkap data tentang profil kematangan karier siswa SMA. Berdasarkan data tersebut, konselor sekolah dapat lebih memahami siswanya dan mengembangkan program layanan bimbingan karier baik bersifat *preventive-developmental* maupun *curative-remedial* yang mendorong kesiapan siswa SMA dalam membuat keputusan karier secara tepat dan bijaksana.

Walaupun pada penelitian ini SKK (mulai dari SKK format 1, SKK format 2, hingga manualnya) dianggap telah memadai, namun peneliti selanjutnya dapat melakukan *review* terhadap SKK, baik berupa kaji ulang konstruk, pengembangan ulang indikator, desain ulang bentuk, maupun revisi terhadap manual. Berikut beberapa rekomendasi berdasarkan hasil penelitian: (1) sebaiknya sampel penelitian diperluas tidak hanya dalam lingkup kabupaten, namun lebih luas dari itu, misalnya lingkup atau lintas provinsi. Tujuannya agar karakteristik responden semakin beragam sehingga alat ukur yang dikembangkan tidak bias budaya; (2) sebaiknya diadakan kaji ulang bentuk soal aspek pengetahuan tentang (kelompok) pekerjaan yang lebih disukai, terutama berkaitan dengan panduan kunci jawaban yang kurang praktis karena penilai harus didampingi buku Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI) dan Klasifikasi Jabatan Nasional (KJN); (3) sebaiknya dilakukan kaji ulang terhadap desain soal dan buku soal SKK format 1 bentuk *multiple-choice* khususnya aspek pengetahuan (informasi) tentang dunia kerja yang menggunakan lembar terpisah sebagai pedoman dalam menjawab; dan (4) sebaiknya diadakan penelitian lanjutan juga untuk membuat desain program atau model bimbingan karier bagi peningkatan kematangan karier siswa SMA berbasis data SKK.

Referensi

- Alexey, C. (2001). *Bingung setelah lulus*. [Online]. Tersedia: <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0507/01/sumbagsel/1858392.htm> [18 Juli 2005].
- Anastasi, A. & Urbina. (2013). *Tes psikologi: Psychological testing 7ed (jilid 1)*. (Alih Bahasa Robertus & Imam). Jakarta: Prenhallindo.
- Azwar, S. (2010). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Budiamin, A. (2002). Manajemen layanan Bimbingan Karier pada SMU Negeri di Kabupaten Bandung. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 2 (4), 259 – 266.
- Budiman, N. (2002). Hubungan antara kemandirian emosional, perilaku, dan nilai dengan orientasi karier. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 4 (2), 241-258.
- Crites, J. O. (1981). *Career counseling: Models, methods, and materials*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Dillard, J. M. (1985). *Life long career planning*. Columbus, Ohio: Bell & Howell Company.
- Gerler, E. R. Jr. (1991). The challenge of counseling in Middle Schools. *ERIC Digest, ERIC Clearinghouse on Counseling and Personnel Services Ann Arbor MI* [Online], ERIC Identifier: ED328825. Tersedia: <http://www.ericdigest.org>.
- Guilford, J. P. (1954). *Psychometric methodes*. Tokyo: Kogakusha Co. Ltd.
- Gunarsa, S.D. (1983). Assessing individual potential for career development. *Report of the Fifth Asian Regional Association for Vocational and Educational Guidance and Conference*: Jakarta, Indonesia.
- Gysbers, N. C. (1983). A summary of trends in career guidance. *Report of the Fifth Asian Regional Association for Vocational and Educational Guidance and Conference*: Jakarta, Indonesia.
- Gysbers, N. C. (1999). Strengthening guidance leadership for the 21st Century”. *National Consortium of State Career Guidance Supervisors Center on Education and Training for Employment*. Columbus; Ohio.
- Helma. (2001). Pengembangan alat ukur kecerdasan emosi Siswa Sekolah Menengah. Tesis pada PPS UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Herr, E. L., & Cramer, S. H. (1984). *Career guidance and counseling through the life span: Systematic approaches*. Boston: Little, Brown & Company.
- Hughes, K. L., & Karp, M. M. (2004). School based career development: A synthetis of the literature. *Institute on Education and Economy*. [Online]. 30, (March), 1-4. Tersedia: <http://www.tc.columbia.edu/res>. [18 Juli 2005].
- Ilfiandra. (1997). *Kontribusi konsep diri terhadap kematangan karier siswa*. Skripsi pada Sarjana Pendidikan Jurusan PPB FIP UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Kartadinata, S. (1999). Quality improvement and management system development of school guidance and counseling. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Jilid 6. (Edisi Khusus), 413 – 424.
- Manrihu, M. T. (1986). *Studi tentang beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan karier siswa SMA di Sulawesi Selatan*. Disertasi pada Gelar Doktorat PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- Manrihu, M. T. (1992). *Pengantar bimbingan dan konseling karier*. Jakarta: Bina Aksara.
- Nunnally, J. C. (1978). *Psychometric theory*, 2nd edition. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Nurihsan, J., & Yusuf, S. (2003). Aplikasi alat ukur tugas perkembangan dan analisis tugas perkembangan dalam pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 2 (4), 267 – 280.
- Patton, W., & Lokan, J. (2001). Perspectives on Donald Super's Construct of career maturity. *International Journal for Education and Vocational Guidance*. 1, 31-48. Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Savickas, M. L. (2001). "A developmental perspective on vocational behavior: Career pattern, salience, and themes. *International Journal for Education and Vocational Guidance*. 1, 31-48. Netherlands: Kluwer Academic Publishers.
- Sevilla, Consuelo et, Al. (1993). Pengantar metode penelitian. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Sharf, R. S. (2013). *Applying career development theory to counseling*. California: Woodsworth, Inc.
- Sing, P. C. (1983). The problem of cultivating youth manpower in the process of economic development of the Republic of China. *Report of the Fifth Asian Regional Association for Vocational and Educational Guidance and Conference*: Jakarta, Indonesia.
- Sunarya, Y. (2000). Beberapa karakteristik siswa terisolir di Sekolah". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. 2 (1), 109-126.
- Suryabrata, S. (1999). *Pengembangan alat ukur psikologis*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Talib, J. B. et. al. (2016). Career Self-Efficacy and Career Maturity Contributions on Career Planning Abilities Among Youths. *The Social Science*. 11 (22): 5482-5487. Trengganu, Malaysia: Medwell Journals.
- Utoyo, S. I. (1996). "Nilai-nilai yang digunakan siswa dalam pilihan karier (Suatu analisis tentang siswa yang kariernya berhasil maupun gagal yang memperoleh layanan Bimbingan Karier di SMA Provinsi Jawa Timur). Disertasi pada Gelar Doktorat PPS UPI. Bandung: tidak diterbitkan.
- West, D. (1988). Comparisons of career maturity and its relationship with academic performance". *Journal of American Indian Education*. 27, (3).
- Yusuf, S. (2015). *Psikologi anak dan remaja*. Bandung: Rosda.
- Zunker, V. G., & Osborn, D. S. (2002). *Using career development inventories*. [Online]. Tersedia: <http://web.odu.edu/webroot/instr/ed/jjurgens.nsf/Inventories.doc>. [28 Desember 2005].